
**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF AL-ZARNUJI DALAM
KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM* DAN PENERAPANNYA DI MASA
*STUDY FROM HOME***

Nurul Atik Hamida¹

nurulatikhamida917@gmail.com

Lau Han Sein²

hansinprakasa96@gmail.com

¹ [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya](#)

² [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya](#)

Abstract.

The phenomenon of education is experiencing a decline in student morals since the corona virus. This is because the teaching and learning process is carried out from home or Study From Home (FSH). One of the Muslim philosophers who pays attention to moral education is Imam al-Zarnuji in his book Ta'lim al-Muta'allim, which contains the process of appreciation of moral values for students that are adapted to the concept of faith. The purpose of the research is to examine the concept of moral education in the book Ta'lim al-Muta'allim, as well as to explore its application in the study from home period. This study uses a qualitative approach with library research methods. The results of the analysis show that the application of the concept of moral education during the study from home period can be done in a number of ways, namely: (1) Strengthening intentions through motivation; (2) Choosing knowledge and teachers by accompanying parents so that they can choose the right knowledge and teachers; (3) Respecting knowledge and teachers by caring for books and being polite to teachers during learning; (4) Serious in seeking knowledge by giving rewards to students so that they are more enthusiastic about learning; (5) Tawakal by focusing on learning and not being afraid of being overly concerned with the covid-19 pandemic; (6) Strengthening moral attitudes by not sleeping or eating much.

Keyword: Moral education; *Ta'lim al-Muta'allim*; Imam al-Zarnuji.

Abstrak

Fenomena dunia pendidikan mengalami kemerosotan akhlak siswa sejak adanya virus corona. Sebab, proses belajar mengajar dilakukan dari rumah atau Study From Home (FSH). Salah satu filosof muslim yang menaruh perhatian terhadap pendidikan akhlak adalah Imam al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* yang berisi tentang proses penghayatan nilai-nilai akhlak bagi peserta didik yang disesuaikan dengan konsep

keimanan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, serta mengeksplorasi penerapannya dalam pembelajaran periode rumah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan konsep pendidikan moral pada masa belajar dari rumah dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: (1) Penguatan niat melalui motivasi; (2) Memilih ilmu dan guru dengan mendampingi orang tua sehingga dapat memilih ilmu dan guru yang tepat; (3) Menghormati ilmu dan guru dengan cara merawat buku dan bersikap sopan kepada guru selama pembelajaran; (4) Serius dalam mencari ilmu dengan memberikan reward kepada siswa agar lebih semangat belajar; (5) Tawakal dengan fokus belajar dan tidak takut terlalu khawatir dengan pandemi covid-19; (6) Memperkuat sikap moral dengan tidak banyak tidur dan makan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; *Ta'lim al-Muta'allim*; Imam al-Zarjuji.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang terus berlaku selama kehidupan manusia secara berkesinambungan. Selama manusia masih hidup, proses belajar ini juga akan terus berlangsung. Hakekat pendidikan Islam sendiri adalah sebuah proses tanpa akhir yang sejalan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, pendidikan Islam ini harus terus berjalan tanpa adanya batasan-batasan yang dapat memberhentikannya. Secara alami pendidikan dianggap sebagai kebutuhan hidup manusia dalam upaya untuk melestarikan hidup. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan cara memajukan suatu keserasian dan kesempurnaan taraf hidup melalui budi pekerti, pikiran serta kesehatan jasmani dengan membimbing anak agar selaras dengan alam dan lingkungan masyarakat. (Nurkholis, 2013)

Dengan ini, keberadaannya menjadi begitu penting serta tidak dapat keberadaannya menjadi begitu penting serta tidak dapat terpisahkan dengan kehidupan manusia, dengan tujuan agar mereka sanggup menjalani kehidupan selaras dengan tuntutan zaman. Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai proses kegiatan belajar yang dapat mengubah perilaku seseorang. Hal ini tentunya sejalan dengan ruang lingkup dalam pendidikan Islam itu sendiri yang mencakup tentang perwujudan dan keselarasan, keseimbangan serta keserasian hubungan antara manusia dengan Allah

SWT, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan makhluk lainnya atau pun lingkungan sekitarnya (Dedi, Mursidin, & Suriadi, 2021).

Dalam pendidikan Islam, pembentukan akhlak (budi pekerti) menjadi perhatian penting karena pendidikan akhlak ini yang nantinya mampu melahirkan orang-orang bermoral, yang senantiasa mengingat Allah dalam setiap tindak tanduknya, mampu membedakan mana yang haq dan mana yang bathil, berjiwa bersih, serta berkemauan keras (Syibromilisi, 2020). Sebagaimana yang tertuang dalam tujuan Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, kreatif, cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab” (Undang-Undang No. 20, 2003).

Dengan ini jelas bahwasannya tujuan pendidikan di Indonesia salah satunya adalah membentuk karakter peserta didik. Berbicara mengenai pendidikan akhlak, di masa sekarang ini nilai-nilai akhlak bagi pendidik maupun peserta didik mulai mengalami kemerosotan. Apalagi saat ini proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan tidak bisa dilakukan secara efektif sebagaimana biasanya. Kondisi yang demikian dikarenakan adanya penyebaran virus corona atau covid-19 yang mengharuskan proses belajar mengajar dilakukan dari rumah atau biasa disebut dengan *Study From Home* (FSH).

Adanya pandemic covid-19 ini pendidikan akhlak menjadi bahan perhatian yang menguat sebagai bentuk respon persoalan kemerosotan akhlak peserta didik. Dengan ini, pemerintah memberikan instruksi kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) agar melakukan penyesuaian pembelajaran yang tidak membebani guru dan siswa, namun sarat akan nilai penguatan pendidikan akhlak seiring dengan perkembangan kedaruratan covid-19 (Fatiha & Nuwa, 2020).

Pandemi covid-19 ini mengakibatkan tidak adanya pertemuan secara tatap muka antara guru dan siswa ini sehingga tauladan antara keduanya tidak berjalan baik. Peserta didik seakan kehilangan figur yang bisa digugu dan ditiru. Keadaan seperti ini mendatangkan kekosongan dalam diri peserta didik terhadap nilai-nilai pendidikan

akhlak. Ini mengakibatkan peserta didik menjadi seenaknya dalam masa pembelajaran, seperti kurang memperhatikan saat pembelajaran berlangsung, kurang bisa meneladani secara langsung perilaku guru sehingga membuat peserta didik bertindak kurang sopan kepada guru. Bahkan ada bahkan ada kasus viral terkait seorang siswi yang asyik membuat konten tik tok saat pembelajaran lewat *zoom* dan lebih parahnya ia nekat mengeluarkan gurunya saat kelas online telah berlangsung untuk dibuat konten. (News, 2021).

Dalam hubungannya dengan pendidikan akhlak, banyak filosof muslim yang menaruh perhatian besar melalui karya-karya mereka terhadap pendidikan akhlak. Salah satunya yaitu filosof Imam al-Zarnuji dalam kitab karangannya yang berjudul *Ta'lim al-Muta'allim*. Dalam kitab tersebut Imam al-Zarnuji mencoba untuk memaparkan mengenai jalan yang harus ditempuh untuk mencari ilmu. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* membahas mengenai internalisasi nilai-nilai akhlak peserta didik yaitu suatu proses yang dapat memperbaiki jiwa dengan memberikan pengajaran berbagai nilai-nilai akhlak yang kemudian dihubungkan dengan konsep keimanan. Kitab karangan Imam al-Zarnuji ini sangat kuat hubungannya dengan pendidikan akhlak peserta didik sehingga tujuan dari pendidikan yang berupa membentuk karakter positif dalam pribadi anak didik dapat tercapai serta diharapkan mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Rika, Fahrudin, & Sumarna, 2020).

Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Endranul 'Aliyah dan Noor Amirudin dengan judul "*Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Imam Az-Zarnuji*" dan penelitian oleh Agus Waluyo dan Mufid Rizal Sani yang berjudul "*Konsep Pendidikan Akhlak dalam kitab Ta'lim Muta'allim Az-Zarnuji dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Indonesia*". Kedua artikel ini sama-sama mengkaji tentang konsep pendidikan akhlak dalam dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, hanya saja belum ada yang mengkaji konsep pendidikan akhlak dalam kitab ini di masa *study from home*. Hal inilah yang kemudian membuat penulis tertarik untuk mengkaji konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* karya imam al-Zarnuji, sekaligus menelusuri penerapannya di masa *study from*

home saat ini. Dengan harapan peserta didik tetap mampu mengedepankan pendidikan akhlak, etika maupun moral di tengah pandemi covid-19.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan pada artikel ini adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu bentuk penelitian yang mendapatkan informasi berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini lebih menekankan pada kualitas data, maka dari itu apabila data sudah terkumpul dan mendalam serta sudah bisa menjelaskan keadaan yang diteliti, maka tidak diperlu lagi mencari sampling lainnya. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi. Observasi yang dilakukan penulis adalah observasi non partisipatif, yaitu seorang peneliti hanya menjadi pengamat tanpa harus terlibat langsung dalam suatu objek yang diteliti.

Selain itu, penulis juga menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dalam menulis artikel ini. Metode ini merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi atau pengumpulan data dengan benda-benda tertulis seperti buku, makalah, dokumentasi, jurnal, e- journal, pdf, artikel dan wordpress yang berkaitan dengan penelitian Adapun data yang akan digali dan dijadikan referensi dari metode ini adalah data mengenai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji serta pelaksanaan *study from home*.

Data dokumenter yang telah diperoleh dan dikumpulkan nantinya akan diuraikan dan dianalisis menggunakan *containt analysis document*. Metode penulisan *containt analysis document* adalah teknik dipakai untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara sistematis dan objektif (Moleong, 2007). Setelah melakukan analisis terhadap isi dokumen, selanjutnya penulis akan memecahkan permasalahan yang telah diangkat dalam penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Pendidikan Akhlak

Pendidikan dalam pandangan Ahmad Tafsir adalah upaya untuk mengembangkan pribadi seseorang dalam segala aspek melalui kegiatan formal, non formal, maupun informal yang melibatkan guru atau tidak yang bertujuan untuk mendidik seseorang dari aspek jasmani, akal, hati, dan kepribadiannya (Tafsir, 1994). Adapun seseorang yang dikenal sebagai bapak pendidikan Nasional, Ki Hajar menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk meningkatkan jasmani, pikiran, dan budi pekertianak, dengan tujuan agar anak dapat mengembangkan hidupnya menjadi sempurna sejalan dengan masyarakat dan alam sekitarnya (Nurkholis, 2013). Dengan ini, pendidikan dapat diartikan dengan suatu upaya untuk mendidik dan mengembangkan pribadi manusia guna mencapai perkembangan jasmani dan rohani menuju kedewasaan agar dapat berguna bagi pribadinya maupun lingkungan sekitarnya.

Berbicara mengenai akhlak, secara bahasa kata akhlak adalah dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak kata “*kebuluqun*” yang artinya tingkah laku, budi pekerti, perangai, dan tabiat. Sedangkan secara istilah akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan tingkah laku dengan mudah tanpa adanya proses penilaian, pertimbangan, ataupun penelitian (Daulay, Dahlan, Syahputra, & Arfandi, 2021). Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seorang manusia yang mendorong dirinya untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan (Muslih, 2018).

Sedangkan al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat dalam jiwa manusia, yang darinya dapat melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa adanya pertimbangan ataupun pemikiran (Waluyo, 2019). Selain itu, Pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan kepada individu tentang mana yang benar atau salah, melainkan melibatkan sebuah perasaan dan kemampuan dalam bertindak berdasarkan sebuah pengalaman dalam mengembangkan potensi diri serta penghayatan sebuah nilai-nilai dalam mewujudkan kepribadian setiap individu. (Zaenal Arifin, 2016)

Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha atau ikhtiar manusia untuk mengarahkan seseorang agar menjadi pribadi yang bartaqwa kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah. Dalam Islam akhlak menjadi sasaran terpenting dalam pendidikan. Hal yang demikian juga tercantum dalam hadis Nabi SAW yang menyatakan tentang keutamaan pendidikan akhlak. Salah satu hadisnya sebagai berikut (al- Qazwaini, n.d.):

أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ

“Muliaikanlah anak-anak kalian, dan ajarilah mereka tata krama”

Dari hadits di atas dapat diperoleh pemahaman bahwasannya pendidikan akhlak bagi anak itu sangatlah penting dan hal ini menjadi sebuah anjuran dari Rasulullah SAW untuk mendidik akhlak anak.

Konsep pendidikan dalam Islam menganggap bahwa manusia sudah memiliki potensi lahiriah sejak lahir yaitu: (1) Potensi berbuat baik dalam menjaga alam; (2) Potensi berbuat buruk dalam menjaga alam; (3) Potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik. Kemudian ketiga potensi manusia tersebut perkembangannya dikembalikan pada manusia. Sehingga dalam pendidikan Islam dapat menimbulkan berbagai konsep pendekatan secara menyeluruh yang meliputi unsur akhlak, aqidah, dan pengetahuannya (Ainiyah & Wibawa, 2013).

Islam senantiasa memposisikan pembentukan akhlak sebagai pilar utama dalam proses pendidikan Islam, dikarenakan akhlak dipandang menjadi dasar bagi manusia untuk menyeimbangkan hidupnya sehingga dapat menentukan keberhasilan dalam potensi paedagogis lainnya. Mengenai hal ini Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa tidak ada materi spesifik untuk memberikan pelajaran akhlak, akan tetapi akhlak ini bisa diterapkan dalam berbagai ilmu, dengan syarat yang menjadi tujuan utama adalah sebagai bentuk mengabdikan diri kepada Tuhan. Oleh sebab itu, Islam lebih memprioritaskan proses pendidikan sebagai perantara membentuk akhlak anak (Ainiyah & Wibawa, 2013).

2. Pembelajaran di Masa Study From Home

Beberapa waktu belakangan, dunia sedang dikejutkan dengan suatu petaka global, petaka yang dapat merusak, mematikan, bahkan merubah tatanan kehidupan manusia. Petaka yang melanda berbagai negara di dunia, termasuk negara Indonesia ini disebut dengan corona virus disease19 atau yang lebih dikenal virus corona atau Covid-19. Virus ini menimbulkan dampak yang dirasakan oleh semua orang dan dapat mengguncang segala aspek kehidupan manusia salah satunya dalam bidang pendidikan. Di Indonesia, salah satu kebijakan dalam rangka mempercepat penanganan Covid 19 adalah diharuskan *stay at home* bahkan harus melakukan jaga jarak (*social distancing*).

Kebijakan pemerintah mengenai sosial distancing memaksa pemerintah untuk memberikan arahan agar untuk sementara waktu segala kegiatan dilakukan dari rumah, termasuk bekerja (*Work From Home*) dan proses belajar mengajar pun dari rumah (*Study From Home*). WFH dan SFH ini secara umum diartikan dengan suatu kegiatan formal yang biasanya dilakukan di suatu tempat yang telah ditetapkan, kemudian pelaksanaan kegiatan tersebut berubah dilakukan di rumah, akan tetapi tidak merubah peran, tujuan dan hasil dari kegiatan tersebut (Purba & Andayani, 2021).

Dalam *study from home* sendiri, metode pembelajaran yang dilakukan adalah dengan melakukan proses belajar mengajar di luar kelas seperti dirumah ataupun di tempat lain yang dianggap nyaman, aman dan jauh dari keramaian sehingga terhindar dari penularan covid-19 (Purba & Andayani, 2021). Di Indonesia *study from home* ini dilakukan oleh pendidik dan peserta didik di rumah masing-masing (Prasetyaningtyas, 2020). Dalam artian lain, sistem *study from home* adalah proses pembelajaran yang bisa dilakukan dari jarak jauh tanpa ada pertemuan maupun kontak fisik antara guru dengan guru, murid dengan murid, ataupun guru dengan murid di wilayah sekolah atau kampus (Ulfiyatin, 2020). Pola pembelajaran *study from home* mengalami perubahan. Apabila sebelum pandemi covid-19 pembelajaran dilakukan secara tatap muka dalam satu ruangan, maka *study from home* ini dilakukan dengan jarak jauh, yang berarti proses pembelajaran antara guru dan murid berlangsung di tempat yang berbeda (Prasetyaningtyas, 2020).

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dalam masa *study from home* menggunakan bantuan media berupa alat elektronik yang dapat dihubungkan dengan jaringan internet. Proses belajar mengajar seperti ini biasa disebut dengan pembelajaran online, yakni kegiatan belajar mengajar yang memerlukan jaringan internet dengan sambungan seluler (konektivitas), fleksibilitas, aksesibilitas, dan kemampuan lain yang dapat memudahkan interaksi selama proses pembelajaran. (Handarini & Wulandari, 2020). Pembelajaran secara daring atau online ini bisa dilakukan dengan mengakses bermacam-macam aplikasi seperti, WhatsApp (WA), *zoom meeting*, *google classroom*, *google meet* dan hal yang sejenis lainnya (Setiawan, 2021). Adanya Covid-19 yang mengharuskan adanya *study from home* bukan suatu persoalan untuk membentuk insan kamil, melainkan dengan adanya proses belajar yang sedemikian rupa peserta didik harus lebih mengutamakan pendidikan akhlak, etika dan moral di tengah pandemi covid-19.

Dalam sistem pendidikan, akhlak tidaklah suatu hal baru, akan tetapi saat ini pendidikan akhlak lebih dikuatkan dan menjadi memperoleh perhatian besar sebagai respons atas persoalan kemerosotan akhlak peserta didik. Dalam masa *study from home* proses pendidikan yang dilaksanakan secara daring tanpa ada pengawasan secara langsung dari guru, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melanggar aturan yang berlaku, baik bagi pribadinya maupun masyarakat sekitar (Fathoni & Wahid, 2021).

3. Biografi Imam al-Zarnuji dan Profil kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Nama Imam al-Zarnuji dikenal sebagai salah satu pengarang kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang sudah begitu familier di kalangan pesantren. Nama lengkapnya yaitu Burhanuddin Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi. Ada pula yang menyebutkan nama lengkap al-Zarnuji dengan Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin Khalil al-Zarnuji, nama ini ditulis dalam kitab *al-A'lam* karya al-Zarkeli (Shofwan, 2017). Namun, yang dikenal luas hanya al-Zarnuji, hal ini dikarenakan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sendiri hanya mencantumkan nama al-Zarnuji tanpa menyebutkan nama lengkapnya sama sekali.

Begitu juga dalam kitab *Sharh Ta'lim al-Muta'allim* yang ditulis oleh Ibrahim bin Ismail juga tidak tercantum nama lengkap dari Imam al-Zarnuji (Samsu, 2015).

Nama al-Zarnuji dinisbahkan dengan suatu tempat yang bernama Zarnuji dengan memakai huruf “a” atau Zarnuj dengan memakai huruf “u”, secara umum kota ini merupakan sebuah kota yang dekat dengan sungai Oxus, Turki Dr. Muhammad Abdul Qadir Ahmad menyatakan bahwa tempat kelahiran al-Zarnuji tidak diketahui secara jelas, namun apabila dikaitkan dengan nisbahnya yaitu al-Zarnuji, maka dapat disimpulkan ia berasal dari Zaradj. Selain itu, Abdul Qadir Ahmad ini juga menjelaskan bahwasannya al-Zarnuji pada mulanya berasal dari suatu daerah yang sekarang terkenal dengan nama Afganistan (Daulay et al., 2021). Sedangkan nama al-Hanafi adalah nisbah dari madzhab yang dianut oleh al-Zarnuji, yakni madzhab Hanafi. Adapun julukan yang melekat dalam diri al-Zarnuji ada dua yaitu “*Burhanuddin*” yang berarti bukti kebenaran Agama dan “*Burhanul Islam*” yang berarti bukti kebenaran Islam (Daulay et al., 2021).

Mengenai kapan dan dimana kelahiran al-Zarnuji tidak diketahui secara jelas. Akan tetapi, tidak sedikit yang meyakini bahwa al-Zarnuji dilahirkan pada abad ke-13 M, hal ini dikemukakan oleh al-Quraisyi dan juga para orientalis seperti Theodora M, G.E Von Grunebaun, Abel, J.P Berkey, dan Plessner yang percaya bahwasannya al-Zarnuji hidup pada akhir abad ke-12 M dan permulaan abad ke-13 M (Samsu, 2015). Adapun mengenai tahun wafatnya, ada yang menyatakan bahwa al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M. Pendapat yang lainnya menyatakan bahwa beliau wafat pada tahun 840 H/1243 M. Saat itu, kondisi politik Daulah Islamiyah mengalami penurunan, akan tetapi dalam bidang ilmu pengetahuan mengalami kemajuan sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad Amin. Jadi bisa disimpulkan bahwa pada masa itu sekitar tahun 467-656 H/1075-1261 M. Daulah Islamiyah mengalami kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan mengalami kemerosotan dalam bidang politik. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa al-Zarnuji ini hidup pada masa ilmu pengetahuan mengalami kejayaan (Daulay et al., 2021).

Perihal riwayat pendidikan al-Zarnuji, bahwa beliau diketahui menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, sebuah kota yang dikenal sebagai pusat keilmuan dan pengajaran. Dimana kedua kota tersebut dalam proses pembelajaran masih menggunakan masjid-masjid sebagai lembaga pendidikannya. Al-Zarnuji belajar kepada ulama' besar pada masanya, diantaranya: (1) Burhanuddin Ali bin Abu Bakar al-Marghinani (w. 593 H/1197 M), yaitu seorang ulama besar bermadzhab Hanafi yang menyusun kitab *al-Hidayah Fi Furu' al-Figh*; (2) Syaikh Hammad bin Ibrahim (w. 576 H/1180 M), yaitu ulama' madzhab Hanafi, ahli ilmu kalam sekaligus seorang sastrawan; (3) Syaikh Fahrudin al-Khayani (w. 587 H/1191 M), yaitu seorang ulama' ahli fiqh bermadzhab Hanafi dan penyusun kitab *Bada'ius Shana'i*; 4) *Ruknul Islam* Muhammad bin Abu Bakar (w. 573 H/1177 M), yaitu ulama' besar madzhab Hanafi, seorang pujangga, penyair, dan mufti di Bukhara; 5) Syaikh Fahrudin Qadhikhan al-Quzjandi (w. 592 H/ 1196 M), yaitu seorang mujtahid dalam madzhab Hanafi dan seorang yang banyak karangan kitabnya; 6) Ruknuddin al-Farghani (w. 594 H/1198 M), yaitu seorang ulama' fiqh bermadzhab Hanafi, pujangga, sastrawan, sekaligus penyair (Shofwan, 2017).

Imam al-Zarnuji banyak mengangkat pendapat guru-gurunya dalam karyanya yang berjudul *Ta'lim al-Muta'allim fi Tariq al-Ta'allum*. Kitab ini menjadi salah satu karangan termasyhur beliau yang bisa dijumpai sampai saat ini. Kitab tersebut menjadi sangat terkenal dikalangan pondok pesantren, bahkan menjadi kitab wajib yang menjadi pegangan para santri saat hendak menuntut ilmu dan sebelum belajar kitab-kitab lainnya. Keistimewaan kitab ini ada pada kandungan materinya yang tidak hanya membahas mengenai metode belajar bagi para pelajar, akan tetapi membahas lebih jauh yaitu tentang strategi belajar, tujuan belajar, prinsip belajar, yang semuanya berdasar pada moral religius (Endranul 'Aliyah & Amirudin, 2020).

Imam al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* hanya memberikan pemaparan tentang belajar (menuntut ilmu) adalah suatu hal wajib yang telah disyari'atkan dalam Agama baik melalui Al-Quran maupun hadits, serta proses pengajarannya melalui sifat Illahiyah ataupun Basyariyah, tanpa menjelaskan secara pasti tentang pengertian belajar.

Hal ini selaras juga dengan pendapat beliau bahwasannya belajar merupakan sesuatu yang bernilai ibadah yang mana akan membantu seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan yang bersifat duniawi maupun ukhrowi, karena dalam menuntut ilmu harus dengan niat yang tulus untuk memperoleh ridhanya Allah, mencapai kebahagiaan akhirat, mensyukuri nikmat akal, mengembangkan serta melestraikan Islam, sekaligus menghilangkan kebodohan (Taufiq, 2018).

Dari sini dapat dilihat bahwa ada hal yang menjadi perbedaan dasar antara konsep belajar yang digagas oleh Imam al-Zarnuji dengan konsep belajar para pakar psikologi pendidikan. Imam al-Zarnuji menyatakan bahwa konsep belajar tidak hanya memberikan penekanan pada hal yang bersifat duniawi saja, akan tetapi juga mencakup berbagai hal yang bersifat ukhrawi. Adapun konsep pemikiran ahli psikolog pendidikan selaras dengan hal duniawi yang dikehendaki oleh Imam al-Zarnuji, yakni memberikan tekanan bahwa proses belajar itu memberikan hasil ilmu yang sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu mengacu pada tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik (Endranul 'Aliyah & Amirudin, 2020).

Adapun selain hal duniawi, Imam al-Zarnuji juga menekankan pada hal ukhrawi, yaitu belajar adalah suatu proses yang bertujuan memperoleh ilmu dengan niat yang tulus untuk beribadah kepada Allah SWT. Beribadah sebagai wujud rasa syukur manusia kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan akal. Apalagi proses belajar memberikan hasil berupa ilmu yang dapat dimanfaatkan serta diamalkan dengan sebaik-baiknya, karena ilmu itu akan membuahkan hasil berupa amal. Pengalaman dan pemanfaatan ilmu tersebut tentunya masih dalam batasan keridhaan Allah SWT, sebagai bentuk mengembangkan dan melestarikan agama Islam sekaligus menghapus kebodohan baik bagi dirinya sendiri ataupun bagi orang disekitarnya. Dengan demikian, hasil dari ilmu menurut Imam al-Zarnuji ini yang nantinya akan mengahntarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Taufiq, 2018).

Imam al-Zarnuji mengawali tulisannya dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini sebagaimana pengarang kitab yang lainnya yaitu dengan mengucap syukur serta

memberikan pujian kepada Allah SWT, bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan kepada para sahabat Nabi. Dilanjutkan dengan memberikan penjelasan mengenai hal yang melatar belakangi penulisan kitab yang didasarkan pada kondisi yang terjadi pada masa itu. Imam al-Zarnuji melihat banyak dari seorang pelajar yang sudah belajar dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak banyak pula yang memperoleh hasil, manfaat, dan barakah dari ilmu yang telah mereka pelajari. Hal ini disebabkan oleh jalan mereka yang kurang tepat dalam menuntut ilmu, selain itu mereka juga abai dengan beberapa syarat dalam menuntut ilmu. Hal yang demikian itu dipaparkan oleh beliau dalam muqaddimah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* (Taufiq, 2018).

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* secara umum terdiri dari 13 bab/fasal pembahasan, diantaranya (Purbajati, 2019):

1. Hakekat ilmu, hukum menuntut ilmu dan keutamaannya.
2. Niat dalam belajar.
3. Cara memilih ilmu, guru, teman belajar, dan ketekunan dalam belajar
4. Cara menghormati ilmu dan ahlinya.
5. Kesungguhan dalam belajar, ketekunan, dan cita-cita.
6. Mulai mengaji, ukuran, dan urutannya.
7. Tawakkal.
8. Waktu-waktu belajar ilmu.
9. Saling mengasihi dan menasehati.
10. Mencari tambahan ilmu pengetahuan.
11. Bersikap wara'.
12. Hal-hal yang menguatkan hafalan dan melemahkan.
13. Hal-hal yang mendatangkan rezeki dan mengurangi, dan hal yang menambah umur dan mengurangi umur.

4. Konsep Pendidikan Akhlak dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim

Menurut Imam al-Zarnuji prinsip pendidikan akhlak dalam Islam memiliki kesamaan dengan pendidikan adab atau etika secara lahiriyah dan batiniyah. Sehingga dari sini bisa dipahami bahwa tujuan dari pendidikan ini bermuara pada pembentukan

moral. Dengan ini, dapat disimpulkan bahwasannya pembentukan moral atau etika pengertiannya disamakan dengan pembentukan akhlak (karakter) (Daulay et al., 2021). Hal ini selaras dengan ungkapan Imam al-Zarnuji dalam kitab karangannya yaitu kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, beliau menyatakan bahwa proses pendidikan itu memberikan penekanan pada aspek akhlak yang bersifat lahiriyah maupun batiniyah. Dengan ini, dapat dikatakan bahwasannya pendidikan bukan hanya sekadar proses mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan (skill) saja, melainkan yang menjadi hal terpenting adalah transfer nilai akhlak (Zamhari & Masamah, 2016). Dalam hal ini berarti yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan adalah membentuk akhlak serta merubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik lagi.

Menurut al-Zarnuji pendidikan akhlak merupakan suatu proses penanaman akhlak terpuji dan menghindarkan mereka dari akhlak tercela serta mengetahui tingkah laku hati yang diperlukan dalam setiap keadaan, hal ini menjadi sebuah keharusan untuk diketahui seperti taqwa, tawakkal, ridha, al-inabah, dan hal lainnya (Rahman, 2016). Beliau juga berpendapat ilmu itu sebagai perantara untuk mengetahui sifat-sifat manusia seperti: lemah lembut, takabbur, tawadhu, berlebih-lebihan (*isrof*), *iffah*, *jubn* (pengecut), pelit (*bakhi*). Dengan adanya ilmu manusia akan dapat membedakan mana sifat yang baik dan mana sifat yang buruk (Rahman, 2016).

Pendidikan akhlak yang terdapat di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* masih sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan sampai saat ini. Hal ini dimungkinkan karena al-Zarnuji sangat memberikan penekanan pada prinsip-prinsip ajaran agama Islam yang notabeneanya berfokus pada pembentukan moralitas, sehingga dengan terbentuknya moralitas yang baik maka lahiriahnya akan ikut baik dengan sendirinya.

Adapun konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karangan Imam al-Zarnuji ini memuat hal-hal sebagai berikut:

a. Niat dalam belajar

Penuntut ilmu diharapkan dapat meluruskan niat ketika belajar, karena niat merupakan dasar dari semua perbuatan. Oleh karena itu hendaknya semua

peserta didik harus memiliki niat yang kuat dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Hal ini sesuai dengan ungkapan Imam Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yaitu “Semestinya seorang penuntut ilmu dalam belajar harus berniat untuk mencari ridha Allah, kebahagiaan dunia dan akhirat, memerangi kebodohan pada pribadinya dan orang lain, serta mewujudkan kelestarian Islam dengan mengembangkan dan melestarikan ilmu”(Azzam, 2019). Dalam dunia pendidikan dengan adanya niat baik, diharapkan peserta didik dapat dengan ikhlas mencari ilmu dan mempunyai tujuan yang benar tanpa mengharapakan kekuasaan atau kedudukan semata, sehingga dengan ini peserta didik akan menumbuhkan sikap agamis yang senantiasa bertakwa kepada Allah serta ikhlas mendalami ilmu pengetahuan agama ataupun umum.

b. Memilih ilmu, guru, dan teman

Saat menuntut ilmu sebaiknya memilih ilmu yang benar-benar bermanfaat dalam kehidupan beragama dan bermanfaat untuk kebutuhan di masa depan. Dalam menuntut ilmu dianjurkan untuk mengutamakan ilmu tauhid, ma'rifah, dan menganali Allah dengan dalil-dalil-Nya (Azzam, 2019). Mengenai peserta didik harus memilih ilmu yang bermanfaat ini Imam Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* berpesan bahwa “Seorang penuntut ilmu sebaiknya memilih ilmu yang paling bagus dalam setiap bidang ilmu dengan memilih ilmu yang paling dibutuhkan dalam urusan Agama, dan selanjutnya baru memilih ilmu yang dibutuhkan untuk masa depan (As'ad, 2007). Dalam hal memilih guru, Imam al-Zarnuji juga memberikan saran untuk memilih guru yang alim, wara', usianya lebih matang dari pada dirinya, penyayang, serta rendah hati. Adapun ketika memilih teman sebaiknya memilih teman yang memiliki sifat rajin, wira'i, jujur, dan mudah memahami masa. Dalam hal ini disarankan pula untuk menghindari teman yang memiliki sifat malas, cerewet, gemar berbuat onar, gemar memfitnah, dan pengangguran (As'ad, 2007). Poin ini dapat dikatakan sebagai lingkungan belajar, karena lingkungan belajar akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran terutama bagi penuntut ilmu.

c. Mengagungkan ilmu dan ahli ilmu

Menanamkan sikap hormat adalah suatu kewajiban bagi seorang penuntut ilmu, hal ini dikarenakan penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu dan tidak bisa mengambil manfaatnya, terkecuali dengan menakzamkan ilmu dan para ahli ilmu. Penghormatan itu bisa dikatakan lebih utama dibandingkan dengan ketaatan (As'ad, 2007). Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yaitu "Ketahuilah, bahwa penuntut ilmu tidak akan mendapat ilmu dan tidak bisa memperoleh manfaat ilmu itu, terkecuali dengan mengagungkan ilmu, hormat kepada ahli ilmu, hormat kepada guru sekaligus memuliakannya" (Mahrus, 2015). Menghormati ilmu dapat dilakukan dengan memuliakan kitab (buku ajar), dengan cara berwudhu ketika hendak menuntut ilmu, serta memberikan perhatian penuh pada saat penyampaian ilmu sekalipun telah diulang berkali-kali kepadanya. Hormat kepada guru bisa dilakukan dengan cara menjalankan perintahnya selama tidak melanggar aturan agama, mencari ridha gurunya, serta menjauhi amarahnya.

d. Kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah, dan cita-cita yang luhur

Penuntut ilmu diharuskan mempunyai sikap sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu sehingga cita-cita mereka dapat terealisasikan. Selain itu, juga harus menanamkan sikap tekun dan berkelanjutan dalam menuntut ilmu. Dalam hal ini dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim*, Imam al-Zarnuji menyatakan bahwasannya "Penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam menuntut ilmu" (Mahrus, 2015). Selain itu, penuntut ilmu juga mempunyai cita-cita yang tinggi dalam menuntut ilmu, karena dengan adanya cita-cita dalam diri seorang penuntut ilmu akan mendorong mereka untuk lebih bersemangat dalam menuntut ilmu (Azzam, 2019).

e. Tawakal

Suatu hal yang dianggap penting dalam menuntut ilmu adalah penuntut ilmu harus bersikap tawakkal, karena dengan menanamkan sikap tawakkal secara tidak langsung dia telah berkeyakinan bahwa Allah SWT., ridha terhadap usaha yang

telah ia lakukan atau tidak. Penuntut ilmu diharapkan dapat bersikap tawakkal dalam menuntut ilmu, tidak membebani pikiran dengan urusan mencari rizeki, dan tidak menyibukkan hatinya dengan urusan itu. Sebagaimana ungkapan Imam al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* bahwa “Penuntut ilmu harus bersikap tawakkal dalam menuntut ilmu, tidak perlu mengkhawatirkan urusan rezeki, dan mengotori hatinya dengan pemikiran tersebut” (As'ad, 2007). Imam al-Zarnuji berpendapat suatu keharusan bagi penuntut ilmu itu adalah menyerahkan dirinya kepada Allah SWT. Tidak perlu memikirkan dan menyibukkan hati dalam urusan rezeki. Mengenai permasalahan ini Imam Abu Hanifah meriwayatkan hadis dari seorang sahabat Rasulullah SAW yang bernama Abdullah bin Hasan al-Zubaidi (al-Asbahani, 1415):

من تفقه في دين الله كفى همه الله تعالى ورزقه من حيث لا يحتسب

Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa mendalami agama Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak terduga”

f. Wara`

Wara` merupakan sifat cerminan akhlak mulia yang mempunyai arti penuh kehati-hatian dalam memilih sesuatu yang berkaitan dengan kehidupannya, seperti makanan, pakaian, bahkan memilih lingkungan sekitarnya. Wara` ini dapat pula diartikan sebagai suatu sikap yang berupaya menjauhkan dirinya dari perbuatan dosa (maksiat) dan perkara syubhat. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Imam al-Zarnuji berpendapat bahwasannya “Penuntut ilmu yang menanamkan sifat wara` dalam menuntut ilmu, ilmunya akan bermanfaat, belajarnya pun lebih mudah, serta mendapatkan faedah yang berlimpah” (As'ad, 2007). Salah satu berbuat wara` adalah menghindarkan diri dari kenyanganya perut, banyak tidur, dan banyak berbicara hal yang tidak berfaedah (Azzam, 2019).

5. Penerapan Konsep Pendidikan Akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dengan *Study From Home* di Masa Pandemi

Dalam menjawab kemerosotan akhlak peserta didik di masa *study from home* kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dirasa sangat tepat untuk mengatasi masalah ini, karena di *study from home* ini peserta didik dianggap kurang memperhatikan akhlak. Tidak hanya pelajar atau mahasiswa, muda atau tua, kecil ataupun besar, mereka semua lebih memperhatikan ilmu dari pada moralitas untuk melengkapi ilmu. Padahal kriteria untuk mengukur orang berilmu itu adalah akhlaknya, karena akhlak menempati posisi tertinggi, bahkan tujuan utama dalam pendidikan adalah menjadikan manusia berakhlak mulia. Dalam hal ini, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dianggap tepat untuk saat ini, karena dalam kitab ini berisi pendidikan yang lebih menitikberatkan pada pendidikan moral. kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memaparkan etika-etika menuntut ilmu yang harus dipegang oleh peserta didik, dengan harapan bahwa peserta didik dapat memperoleh ilmu yang berguna dan diberkahi.

Oleh karena itu, jika konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut dijadikan acuan dalam masa *study from home*, maka hal ini sangatlah relevan. Konsep pendidikan akhlak, seperti niat dalam menuntut ilmu, memilih ilmu, guru, dan teman, menghormati ilmu dan ahli ilmu, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, bersikap tawakal dan juga wara'. Jika konsep pendidikan akhlak tersebut ditanamkan dalam diri peserta didik maka himbauan pemerintah agar lebih mengedepankan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan pada masa pandemi covid-19 ini dapat tercapai. Adapun penerapan konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dengan proses pembelajaran di masa *study from home* bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut.

Adapun penerapan konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dengan proses pembelajaran di masa *study from home* bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Memperkuat niat dalam menuntut ilmu di masa *study from home*

Dalam masa *study from home* ini, niat peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar bisa dikatakan mulai menurun, mereka kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga memunculkan rasa malas mereka dalam belajar. Bahkan banyak peserta didik yang mengikuti pembelajaran online hanya untuk sekedar

mengisi absen. Padahal Imam al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* nya telah mengatakan bahwasannya niat merupakan dasar dari segala perbuatan. Dengan ini, seorang penuntut ilmu hendaklah mempunyai niat yang sungguh-sungguh dalam belajar untuk mencari ridha Allah SWT dan menghilangkan kebodohan.

Konsep pendidikan akhlak dalam menguatkan niat belajar peserta didik di masa *study from home* ini dapat dilakukan dengan menguatkan motivasi belajar dalam diri peserta didik agar menuntut ilmu. Motivasi belajar merupakan daya penggerak dalam diri peserta didik yang dapat menimbulkan niat untuk terus melakukan kegiatan belajar serta memberikan arahan agar tujuan yang diinginkan dalam proses belajar dapat tercapai (Cahyani, Listiana, & Larasati, 2020). Kurangnya motivasi peserta didik dalam belajar ini dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif dan mendukung.

Dalam masa *study from home* peserta didik diharapkan untuk bisa melakukan belajar secara mandiri, sehingga kondisi lingkungan sosial keluarganya harus kondusif sehingga peserta didik dapat fokus dalam belajar. Dengan ini, kerja sama dan dukungan dari orang tua sangat diperlukan agar peserta didik dapat belajar dengan tenang. Hal ini memungkinkan agar peserta didik lebih semangat dalam belajar dan menyelesaikan tugas dari guru, yang bertujuan untuk memperoleh hasil yang positif (Cahyani et al, 2020).

b. Memilih ilmu dan guru di masa *study from home*

Dalam masa *study from home* dengan diberlakukannya pembelajaran online ini memungkinkan peserta didik untuk lebih memanfaatkan aplikasi online kegiatan belajar mengajar untuk membantu mereka dalam menghadapi kesulitan saat belajar. Aplikasi-aplikasi tersebut misal edmodo, web, blog, dan aplikasi lainnya. Sehingga sudah selayaknya pemerintah juga berperan dalam menangani ketimpangan kegiatan belajar mengajar di masa *study from home* ini. Kemendikbud RI menyediakan 12 aplikasi (platform) yang dapat diakses pelajar dalam masa *study from home* yaitu (1) *Cisco webex*; (2) *Zenius*; (3) *Sekolahmu*; (4) *Ruang guru*; (5) *Quipper school*; (6) *Microsoft office 365*; (7) *Kelas*

pintar; (8) *Google for education*; (9) *IndonesiAx*; (10) *Icando*; (11) Meja kita; (12) Rumah belajar (Handarini & Wulandari, 2020)

Dalam adanya pembelajaran online menggunakan beberapa aplikasi online ini membuat peserta didik harus lebih berhati-hati lagi dalam memilih ilmu yang dirasa sesuai dengan kebutuhannya. Peserta didik diharapkan dapat memilih ilmu yang bermanfaat entah dalam urusan Agama atau untuk masa depan. Hal ini merupakan salah satu bentuk pendidikan akhlak peserta didik dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Begitu juga dalam memilih guru, dalam masa *study from home* ini memungkinkan peserta didik untuk berguru kepada orang lain (bukan guru aslinya di sekolah), yang dirasa bisa untuk membantu mereka dalam mengatasi kesulitan saat mengerjakan tugas sekolahnya. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* disebutkan bahwa dalam memilih guru itu harus yang alim, wara', usianya lebih tua daripada dirinya, penyayang, serta rendah hati. Dalam masa *study from home* ini tentunya yang lebih bisa mengontrol peserta didik dalam memilih ilmu dan guru mereka adalah para orang tua. Dengan ini, diharapkan orangtua membantu peserta didik untuk menerapkan pendidikan akhlak dengan memilih ilmu dan guru yang baik sesuai kriteria dan kebutuhan

c. Menghormati ilmu dan guru di masa *study from home*

Dalam masa *study from home* pendidikan akhlak yang dirasakan mengalami kemerosotan tinggi adalah peserta didik kurang menghormati ilmu maupun gurunya. Padahal dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tertulis bahwa menghormati ilmu dan guru akan menghantarkan kita pada terperolehnya manfaat dan barakahnya dari ilmu maupun guru tersebut. Cara menghormati ilmu dan guru dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini dirasa tepat jika diterapkan dalam masa *study from home* dimana akhlak peserta didik mengalami kemerosotan.

Salah satu hal yang bisa diterapkan dalam menghormati ilmu adalah dengan tidak meletakkan buku di bawah atau disembarang tempat, dirawat atau dijaga dengan baik, tidak menggulung atau melipat buku, dan lain-lain. Adapun dalam menghormati guru di masa *study from home* dengan diberlakukannya pembelajaran online ini dapat dilakukan dengan, antara lain: mendengarkan penjelasan materi dari guru, memperhatikan

pelajaran (tidak bermain-main), tidak keluar dari kelas (forum) saat pembelajaran berlangsung, merespon pembicaraan guru dengan perkataan yang sopan (Sitompul, 2017), berpakaian rapi, menghidupkan kamera saat pembelajaran berlangsung, mematikan mikrofon ketika tidak digunakan, masuk ke dalam kelas tepat waktu, dan lain-lain.

d. Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu di masa *study from home*

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karangan Imam al-Zarnuji, dijelaskan bahwa penuntut ilmu itu harus bersungguh-sungguh serta terus menerus dalam belajar. Selain itu, harus mempunyai cita-cita yang tinggi dalam menuntut ilmu, karena dengan adanya cita-cita dalam diri seorang penuntut ilmu akan mendorong mereka untuk lebih bersemangat dalam menuntut ilmu. Konsep pendidikan akhlak yang demikian dirasa tepat jika diterapkan dalam masa *study from home* dengan harapan bahwa dengan belajar sungguh-sungguh peserta didik tetap bisa memperoleh pembelajaran yang maksimal sebagaimana pembelajaran normal, dengan demikian peserta didik tetap bisa meraih cita-cita yang diinginkan. Salah satu cara yang bisa dilakukan agar peserta didik tetap bersungguh-sungguh dalam belajar adalah dengan memberikan penghargaan (reward) kepada peserta didik yang berprestasi atau yang bersungguh-sungguh dalam belajar. Bentuk reward tersebut dapat berupa pujian, penghormatan, hadiah, maupun tanda penghargaan (Raihan, 2019). Hal ini dimaksudkan agar peserta didik terus bersungguh-sungguh dalam belajar dan memacu dirinya untuk terus meningkatkan prestasi

e. Bersikap tawakal dalam masa *study from home*

Salah satu hal yang dianggap penting dalam menuntut ilmu di kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam al-Zarnuji adalah penuntut ilmu harus bersikap tawakkal, tidak perlu memikirkan urusan mencari rizeki, dan tidak menyibukkan hatinya dengan urusan itu. Dalam masa *study from home* sikap tawakal yang bisa dilakukan oleh peserta didik ini adalah dengan tidak merasa takut, khawatir akan adanya pandemi covid-19 ini yang memungkinkan dapat menurunkan kefokusannya dalam belajar. Peserta didik diharapkan bisa tawakal dan menyerahkan segala persoalan ini kepada Allah SWT, dan tetap semangat dalam belajar tanpa perlu memikirkan persoalan mengenai virus covid-

19 ini secara berlebihan. Selain itu, peserta didik juga harus siap menanggung kesulitan dalam pembelajaran di masa *study from home*.

f. Wara' dalam masa *study from home*

Wara' ini diartikan sebagai suatu sikap untuk menjauhkan dirinya dari perbuatan dosa (maksiat) dan perkara syubhat. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam al-Zarnuji dijelaskan bahwa jika seorang peserta didik menerapkan sifat wara', maka ilmunya akan bermanfaat. Pendidikan akhlak yang seperti ini tentunya juga sangat tepat diterapkan di pembelajaran online masa *study from home*. Beberapa sikap wara' yang bisa diterapkan saat pembelajaran di masa *study from home* adalah menjauhkan diri dari kenyangannya perut, tidak banyak tidur dan tidak banyak bicara sesuatu yang tidak ada manfaatnya apalagi di saat pembelajaran berlangsung, menjauhkan diri dari orang yang pemalas, suka berbuat maksiat, dan anarkis (As'ad, 2007)

D. KESIMPULAN

Imam al-Zarnuji merupakan salah satu filosof yang dikenal sebagai pengarang kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Kitab ini berisi tentang internalisasi nilai-nilai akhlak peserta didik yang mana akan menghantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat, karena dalam belajar harus diniati untuk mencari ridhanya Allah, mencapai kebahagiaan akhirat, mensyukuri nikmat akal, mengembangkan dan melestraikan Islam, sekaligus menghilangkan kebodohan. Dalam kitab ini pendidikan dinilai bukan hanya sekedar proses mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan (skill) saja, melainkan yang paling penting adalah transfer nilai adab.

Adapun penerapan konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di masa *study from home* bisa dilakukan dengan cara: 1) Menguatkan niat melalui pemberian motivasi dari orangtua dengan cara memberikan lingkungan belajar yang kondusif; 2) Memilih ilmu dan guru dengan cara orangtua mendampingi anak-anak mereka sehingga mereka bisa memilih ilmu dan guru yang tepat di masa *study from home* ini sesuai yang ada dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*; 3) Menghormati ilmu dan guru dengan cara merawat buku dan menghormati atau bersikap sopan pada guru saat pembelajaran online di masa *study from home*; 4) Bersungguh-sungguh dalam mencari

ilmu dengan cara guru memberikan *reward* pada peserta didik yang berprestasi agar peserta didik dapat memacu dirinya untuk terus semangat belajar; 5) Tawakal dengan cara fokus dalam pembelajaran dan tidak perlu takut berlebihan dengan adanya pandemi covid-19; 6) Menguatkan sikap wara' dengan tidak banyak tidur, tidak banyak makan, dan tidak banyak bicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N., & Wibawa, N. H. H. P. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Al-Asbahani, A. N. A. Ibn ‘Abd A. Ibn A. Ibn I. Ibn M. Ibn M. (1415). *Musnad Al-Imam Abi Hanifah Riwayah Abi Nu’aim* (Vol. 1). Riyadh: Maktabah Al-Kauthar.
- Al-Qazwaini, I. M. ‘Abdullah M. I. Y. (N.D.). *Sunan Ibn Majah* (Vol. 2). Basrah: Dar Ihya Al-Kitab Al-‘Arabiyah.
- Arifin, Zaenal, Zulfah, Machnunah Ani, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat al-An’am Ayat 151-153 Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan Implementasinya di Sekolah, *Journal of Educatio and Management Studies*, Vol. 2, No. 2, (April 2019).
- As’ad, A. (2007). *Terjemah Ta’lim Al-Muta’allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus.
- Azzam, A.(2019). *Terjemah Ta’lim Al-Muta’allim: Pentingnya Adab Sebelum Ilmu*. Solo: Aqwam.
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi Belajar Siswa Sma Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Iq (Ilmu Al-Qur’an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123–140. <https://doi.org/10.37542/Iq.V3i01.57>
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., Syahputra, M. I., & Arfandi, M. S. (2021). Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ta’limul Muta’allim Thariq Al-Ta’allum* Karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji. 1(3), 7.
- Dedi, D., Mursidin, M., & Suriadi, S. (2021). *Home Schooling* Di Masa Pandemi: *Madaniyah*, 11(2), 163–180.
- Endranul ‘Aliyah, & Amirudin, N. (2020). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ta’lim Muta’allim* Karangan Imam Az-Zarnuji. *Tamaddun :Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 21(2), 161–182. <https://doi.org/10.30587/Tamaddun.V21i2.2113>
- Fathoni, A.I., & Wahid, M. (2021). Implementasi Pendidikan Akhlak Bagi Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19. 5(1), 14.
- Fatiha, N., & Nuwa, G. (2020). Kemosrotan Moral Siswa Pada Masa Pandemic Covid 19: Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam. 1(2), 17.

- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (Sfh) Selama Pandemi Covid 19. 8, 8.
- Mahrus, A. K. (2015). Kajian Dan Analisis Ta'lim Muta'allim: Dilengkapi Dengan Tanya Jawab. Kediri: Santri Salaf Press.
- Moleong, L. J. (2007). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslih, I. (2018). Membangun Akhlaq Santri Melalui Kajian Kitab *Ta'limul Muta'allim*. 9.News. (2021, Agustus). Viral Siswi Kick Gurunya Saat Kelas Online Berlangsung Dan Dibikin Konten Tiktok. Retrieved December 19, 2021, From Kumparan Website: <https://kumparan.com/berita-viral/viral-siswi-kick-gurunya-saat-kelas-online-berlangsung-dan-dibikin-konten-tiktok-1wi3qdemkgz>
- Nurkholis, N. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. Jurnal Kependidikan Iain Purwokerto, 1(1), 24–44. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>
- Prasetyaningtyas, S. (2020). Implementation Of School From Home (Sfh) Through Online Learning In The Covid-19 State Emergency In Smp N 1 Semin. Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 5(1). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v5i1.139>
- Purba, J. H., & Andayani, N. R. (2021). Pengaruh Penerapan Work From Home (Wfh) Dan Study From Home (Sfh) Terhadap Aktivitas Belajar Mengajar Mata Kuliah Teori: Studi Kasus Di Politeknik Negeri Batam. 4(1), 11.
- Purbajati, H. I. (2019). Relevansi Kitab Ta'lim Muta'allim Dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-Faktor Pendidikan). 1(1), 32.
- Rahman, A. (2016). Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim. *At Ta'dib*, 11(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i1.647>
- Raihan, R. (2019). Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa Sma Di Kabupaten Pidie. Dayah: *Journal Of Islamic Education*, 2(1), 115–130. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.4180>
- Rika, R., Fahrudin, F., & Sumarna, E. (2020). Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 23–36.

- Samsu. (2015). Pemikiran Az-Zarnuji Tentang Akhlak: Menggali Peran Orang tua Dan Pengaruhnya Terhadap Pergeseran Nilai Akhlak Peserta Didik Kota Jambi. *At-Ta'lim*, 6, 59–73.
- Setiawan, A. (2021). Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di Masa Pandemi Covid-19 Berbasis Keluarga. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1). <https://doi.org/10.36312/jime.v7i1.1795>
- Shofwan, A. M. (2017). Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al-Muta'alim. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2(4), 408. <https://doi.org/10.28926/Briliant.V2i4.96>
- Sitompul, L. U. (2017). Respek Siswa Terhadap Guru. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 3(2), 47–55. <https://doi.org/10.30870/Hermeneutika.V3i2.3087>
- Syibromilisi. (2020). Strategi Belajar Sieq Melalui Home Visit Di Masa Pandemi Covid-19 (Corona Virus Deases). *Tsaqafatuna*, 2(2), 94–105. <https://doi.org/10.54213/Tsaqafatuna.V2i2.54>
- Tafsir, A. (1994). Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taufiq, I. A. (2018). Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2018. 132.
- Ulfiyatin, A. (2020). Sistem Sfh (School From Home) Di Era Pandemi Covid-19 Dan Korelasinya Dengan Konsep Parenting Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 2(2), 123–149. <https://doi.org/10.53563/Ai.V2i2.39>
- Undang-Undang No. 20. (2003). Sistem Pendidikan Nasional.
- Waluyo, A. (2019). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Az-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Indonesia. 3(2), 9.
- Zamhari, M., & Masamah, U. (2016). Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Terhadap Dunia Pendidikan Modern. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 421. <https://doi.org/10.21043/Edukasia.V11i2.1724>